

AL-ASY'ARIYAH

(Sejarah Timbul, Abu Hasan al-Asy'ari dan Pokok-Pokok Ajarannya)

Oleh: Beti Mulu

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, umumnya dikenal ada dua corak pemikiran kalam yang kontradiktif. Pemikiran kalam Muktazilah mempunyai pemikiran bercorak rasional atau pemikiran yang bertumpu pada logika, sedangkan aliran al-Asy'ariyah mempunyai pemikiran bercorak tradisional, pemikiran kalam yang tidak memberikan kebebasan berkehendak dan berbuat kepada manusia, daya yang kecil bagi akal, kekuasaan kehendak Tuhan yang berlaku semutlak-mutlaknya, serta terikat pada makna harfiah dalam memberikan interpretasi ayat-ayat al-Qur'an. Pemikiran kalam ini akan melahirkan paham tradisional tentang ajaran Islam serta akan menumbuhkan sikap hidup *fatalistik* dalam diri manusia. Paham ini terdapat dalam aliran Asy'ariyah dan Maturidiyyh Bukhara.¹ Abu al-Hasan al-Asy'ari sebagai penggagas dan pendiri aliran al-Asy'ari, pada mulanya adalah pengikut setia ajaran Muktazilah, oleh karena beberapa hal yang bertentangan dengan hati nurani, pemikirannya dan kondisi sosial masyarakat (ia merasa perlu meninggalkan ajaran itu) dan bahkan memunculkan aliran teologi baru sebagai reaksi perlawanan terhadap ajaran Muktazilah.

Dalam memahami teks, kaum Muktazilah mempergunakan akal dan kemudian memberikan interpretasi pada teks atau nas wahyu sesuai dengan pendapat akal. Kaum Asy'ariah sebaliknya, terlebih dahulu kepada teks wahyu dan kemudian membawa argumen-argumen rasional untuk teks wahyu itu. Kaum Muktazilah banyak memakai ta'wil atau interpretasi dalam memahami teks wahyu, sedang kaum Asy'ariah banyak berpegang pada arti lafzi atau letterlek dari teks wahyu. Dengan kata lain Muktazilah membaca yang tersirat dalam teks, kaum Asy'ariah membaca yang tersurat.²

Pada akhir abad ke-3 H muncul dua tokoh yang menonjol, yaitu Abu al-Hasan al-Asy'ari di Bashrah dan Abu Manshur al-Maturidi di Samarkand. Mereka bersatu dalam melakukan bantahan terhadap Muktazilah.³

Asy'ariah adalah aliran teologi Tradisional yang disusun oleh Abu Hasan al-Asy'ari (935) sebagai reaksi atas teologi Mu'tazilah. Dalam penggolongan teologi Islam, Asy'ariah dan Maturidiah keduanya disebut Ahli Sunnah wal-Jamaah. Aliran

¹ Prof. Dr. Yusran Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Cet.II: Jakarta: Penamadani, 2003), h.7

² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, (Cet. I; Jakarta: UI Press, 2002), h.36.

³ Al-Imam Muhammad Abu Zahrah, *Taariikh al-Mazaahib al-Islamiyah fi as-Siyaasah wa al-'Aqaaidi wa taariikhu al-Mazaahibi al-Fiqhiyah*, (al-Qaahirah: Daar al-Fikr al-Arabiy, 1996). h.163

Maturidiah banyak dianut oleh umat Islam yang bermazhab Hanafi sedang aliran Asy'ariah pada umumnya dianut oleh umat Islam yang bermazhab Sunni.⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pemakalah mengemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Sejarah timbulnya aliran al-Asy'ariyah
2. Riwayat hidup Abu Hasan al-Asy'ari
3. Pokok-pokok ajaran al-Asy'ariyah

II. PEMBAHASAN

A. Sejarah Timbulnya Aliran Asy'ariyah

Abu Hasan al-Asy'ari yang lahir di Basrah pada tahun 260 H dan wafat pada tahun 330 H. muncul sebagai tokoh yang menonjol bersamaan dengan munculnya Abu Manshur di Samarkan, Kedua tokoh ini bersatu dalam melakukan bantahan terhadap aliran Muktazilah.

Al-Asy'ari mempelajari ilmu Kalam dari seorang tokoh Muktazilah yaitu Abu 'Ali al-Jubbâi. Karena kemahirannya ia selalu mewakili gurunya dalam berdiskusi. Meskipun demikian pada perkembangan selanjutnya ia menjauhkan diri dari pemikiran Muktazilah dan condong kepada pemikiran para Fuqaha dan ahli Hadis, pada hal ia sama sekali tidak pernah mengikuti majlis mereka dan tidak mempelajari 'aqidah berdasarkan metode mereka.⁵

Ada beberapa alasan yang menyebabkan al-Asy'ari menjauhkan diri dari Muktazilah sekaligus sebagai penyebab timbulnya aliran teologi yang dikenal dengan nama al-Asy'ari sebagai berikut:

Salah satu penyebab keluarnya al-Asy'ari dari Muktazilah ialah adanya perdebatan-perdebatan dengan gurunya Abu 'Ali al-Jubbâi tentang dasar-dasar paham aliran Muktazilah yang berakhir dengan terlihatnya kelemahan paham Muktazilah. Di antara perdebatan-perdebatan itu ialah mengenai soal *al-Ashlah* ("keharusan mengerjakan yang terbaik bagi Tuhan").⁶ Al-Asy'ari bertanya bagaimana pendapat tuan tentang orang mukmin, orang kafir dan anak kecil (yang mati)? Jawab al-Jubbâi; orang mukmin mendapat tingkatan yang tertinggi (sorga), orang kafir masuk neraka, dan anak kecil tergolong orang selamat. Al-Asy'ari bertanya; kalau anak kecil tersebut ingin mencapai tingkatan tertinggi, dapatkah ia?. Jawab al-Jubbâi; tidak dapat karena akan dikatakan kepadanya: orang mukmin tersebut mendapat tingkatan tertinggi karena ia menjalankan ketaatan. Sedangkan engkau tidak. Al-Asy'ari bertanya; anak kecil akan menjawab: itu bukan salah saya. Kalau sekiranya Tuhan menghidupkan aku (sampai besar), tentu aku akan mengerjakan segala ketaatan seperti orang mukmin tersebut. Jawab al-Jubbâi; Tuhan akan berkata: "Aku lebih tahu tentang engkau. Kalau

⁴ Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 17

⁵ Al-Imam Muhammad Abu Zahrah *Op. Cit.*, h, 163

⁶ A.Hanafi, M.A., *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, t.th)., h. 104.

engkau hidup sampai besar, tentu akan mendurhakai Aku dan Aku akan menyiksa engkau”. Jadi Aku mengambil yang lebih baik (lebih menguntungkan) bagimu dan Aku matikan engkau sebelum dewasa”. Al-Asyari bertanya; Kalau orang kafir tersebut berkata: Ya Tuhan, Engkau mengetahui keadaanku dan keadaan anak kecil tersebut. Mengapa terhadap aku Engkau tidak mengambil tindakan yang lebih baik bagiku (lebih menguntungkan)?. Kemudian diamlah al-Jubbâi dan tidak dapat menjawab lagi.⁷

Selain karena merasa tidak puas terhadap konsepsi Muktaẓilah dalam soal *al-Ashlah* di atas sebab utama adalah adanya perpecahan yang dialami kaum muslimin yang bisa menghancurkan mereka kalau tidak segera diakhiri. Sebagai seorang muslim yang sangat gairah terhadap keutuhan kaum muslimin, ia sangat mengkhawatirkan Qur’an dan Hadis menjadi korban paham-paham Muktaẓilah yang menurut pendapatnya tidak dapat dibenarkan, karena didasarkan atas pemujaan akal pemikiran sebagaimana dikhawatirkan menjadi korban sikap ahli Hadis *antropomorphist* yang hanya memegangi nas-nas dengan meninggalkan jiwanya.⁸

Melihat keadaan demikian, maka al-Asy’ari mengambil jalan tengah antara golongan rasionalis dan golongan textualist dan ternyata jalan tengah tersebut dapat diterima oleh mayoritas kaum muslimin.⁹

Al-Asy’ari sungguhpun telah puluhan tahun menganut paham Muktaẓilah akhirnya meninggalkan ajaran Muktaẓilah. Sebab yang biasa disebut, yang berasal dari al-Subki dan Ibn Asaakir, ialah pada suatu malam al-Asy’ari bermimpi; dalam mimpi itu Nabi Muhammad SAW. Mengatakan kepadanya bahwa mazhab Ahli Hadislah yang benar, dan mazhab Muktaẓilah salah.¹⁰

Menurut suatu riwayat, ketika al-Asy’ari mencapai usia 40 tahun, ia mengasingkan diri dari orang banyak di rumahnya selama 15 hari, di mana kemudian ia pergi ke mesjid besar Basrah untuk menyatakan didepan orang banyak, bahwa ia mula-mula memeluk paham aliran Muktaẓilah, antara lain, Qur’an itu makhluk, Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala, manusia sendiri yang menciptakan pekerjaan-pekerjaan dan keburukan. Kemudian ia mengatakan sebagai berikut: “Saya tidak lagi mengikuti paham-paham tersebut dan saya harus menunjukkan keburukan-keburukan dan kelemahan-kelemahannya”.¹¹

⁷ Dr. Ibrahim Madkour, *Fi al-Falsafah al-Islamiyah Manhaj wa Tathbiqih, al-juz al Tsaniy.* (Mekah: Daar al-Maarif, t.th), h. 115-116.

⁸ A.Hanafi, M.A., *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 67

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Ed. II. (Cet. I; Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2002), h. 66.

¹¹ A.Hanafi, M.A., *Pengantar Theology Islam, Op. Cit.*, h. 104

Menurut Ibnu Taimiyah, setelah Abu Hasan al-Asy'ari meninggalkan aliran Muktaẓilah, ia menempuh jalan *ahlu al-Sunnah wa al-Hadis* dan bergabung dengan Imam Ahmad bin Hanbal.¹²

Pada masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mun (827M), Muktaẓilah diakui sebagai mazhab resmi negara. Muktaẓilah adalah aliran yang menganjurkan kemerdekaan dan kebebasan berpikir kepada manusia. Aliran ini telah berkembang dalam masyarakat terutama pada masa awal Dinasti Abbasiyah, yang banyak memajukan kegiatan intelektual dengan lebih menggunakan rasio dalam penerjemahan ilmu-ilmu luar dan memadukan dengan ajaran Islam.¹³

Dengan diresmikannya aliran Muktaẓilah sebagai aliran resmi negara, maka ada yang tidak sepeham dengan khalifah mengakibatkan keresahan di kalangan masyarakat yang mayoritas mengikuti aliran Sunni, khususnya dengan pelaksanaan *mihnah*-nya, suatu ide bahwa al-Qur'an itu diciptakan. Gerakan *Mihnah* itu merupakan kebijaksanaan Khalifah al-Ma'mun untuk meneliti keyakinan para pejabat negara maupun ulama. Dekrit khalifah para pegawai dan ulama yang tidak sepeham dengan pendapat itu akan dipecat dari jabatannya. Ulama yang tetap mempertahankan pendapat ortodoksnya disiksa, seperti yang dialami Ahmad ibn Hambal dan Abdillah ibn Nuh. Kebijakan *mihnah* ini berlangsung hingga pada masa Watsiq memegang tampuk pemerintahan (842-847 M).¹⁴ Dengan kebijakan *mihnah* tersebut mengakibatkan timbulnya kebencian masyarakat terhadap mereka yang berkembang menjadi permusuhan, dan masyarakat melupakan jasa baik dan jerih payah mereka untuk membela Islam, mereka hanya mengingat hasutan mereka kepada para khalifah untuk melakukan inkuisisi terhadap setiap imam dan ahli hadits yang bertaqwa.¹⁵

Selanjutnya pada masa Pemerintahan Mutawakkil (847- 861), pemikirannya terbalik dengan pemikiran para pendahulunya dimana mazhab Muktaẓilah diasingkan dari negara dan kemudian digantikan dengan mazhab Sunni. Pada masa inilah Muktaẓilah menjadi mazhab yang dimusuhi.¹⁶ Di masa pemerintahannya, Mutawakkil mendekati lawan-lawan mereka dan membebaskan para ulama. Para fuqaha dan ulama yang beraliran Sunni serta orang-orang yang menerapkan metode Sunni dalam pengkajian 'aqidah menggantikan kedudukan mereka. Sebagian ulama yang menguasai metode diskusi golongan Muktaẓilah tidak lagi berpegang kepada pendapat-pendapat mereka. Sementara itu masyarakat awam mendukung kelompok Sunni. Usaha mereka didukung oleh para ulama terkemuka dan para khalifah.¹⁷

¹² Imam Abu Hasan 'Ali bin Isma'il al-Asy'ari, *al-Ibânah 'an Ushûl ad-Diyânah*, (Cet.IV; Damaskus: Maktabah Dâr al-Bayân, 1993M/1413H), h. 30

¹³ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), h.173.

¹⁴ *Ibid.* h.174.

¹⁵ Al-Imam Muhammad Abu Zahrah, *Lo. Cit.* h. 162

¹⁶ M. Abdul Karim, *Op.Cit.* h. 174

¹⁷ Al-Imam Muhammad Abu Zahrah, *Lo. Cit.* h 162

B. Riwayat Hidup Abu Hasan Al-Asy'ari

Abu Hasan al-Asy'ari adalah Ali bin Ismail bin Abdillah bin Musa bin Abi Bardah bin Abi Musa al-Asy'ari,¹⁸ dilahirkan di Basrah pada tahun 260 H. dan wafat pada tahun 324 H/935 M. Pada waktu kecilnya, al-Asy'ari berguru kepada seorang tokoh Muktazilah terkenal, Abu Ali al-Jubbâi, untuk mempelajari ajaran-ajaran Muktazilah dan memahaminya. Al-Asy'ari menganut aliran Muktazilah sampai ia berusia 40 tahun.¹⁹ Dia adalah seorang pendiri mazhab teologi Sunni.²⁰

Menurut Ibn al-Jauzî al-Asy'ari berada dalam aliran Muktazilah dalam waktu yang sangat lama, kemudian dia meninggalkannya dan menyerahkan suatu kitab yang ditulisnya untuk mengetuk akidah manusia, sedang orang-orang *ahlu al-Hadits* jauh sebelumnya telah mengenal posisi Abu Hasan al-Asy'ari dan menghargai maksudnya yang baik. Hal itu sesuai dengan ungkapan Ibn Taimiyah dalam kitabnya *Muwâfaqah Shahîh al-Manqûl li Sharîh al-Ma'qûl* bahwa Abu Hasan al-Asy'ari ketika meninggalkan aliran Muktazilah ia menempuh jalan Ibn Kilâb dan condong kepada *ahli al-Sunnah wa al-hadits* dan bergabung kepada imam Ahmad.²¹

Selanjutnya dalam rangka menjawab pemikiran kaum Mu'tazilah, al-Asy'ari berdiam diri dirumahnya selama 15 hari dan mencoba membandingkan dalil-dalil antara kaum Muktazilah dengan para *fuqaha* dan *muhadditsîn*. Setelah itu ia keluar menemui masyarakat dan mengundang mereka untuk berkumpul. Dan pada hari Jum'at ia naik ke mimbar di mesjid Jami' Basrah dan berkata "Barang siapa yang telah mengenalku, maka sebenarnya ia memang telah mengenalku, dan barang siapa yang belum mengenalku, maka kini saya memperkenalkan diri. Saya adalah si Fulan ibn Fulan. Saya pernah mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk, bahwa Allah tidak terlihat oleh indera penglihatan kelak pada hari kiamat, dan bahwa perbuatan-perbuatan saya yang tidak baik, maka saya sendirilah yang melakukannya. Kini saya bertaubat dari pendapat seperti itu serta siap untuk menolak pendapat Muktazilah dan mengungkap kelemahan mereka. Selama ini saya telah menghilang dari hadapanmu karena saya sedang berpikir. Menurut pendapat saya, dalil-dalil kedua kelompok itu seimbang. Tidak satupun dalil yang lebih unggul atas dalil yang lain. Kemudian saya memohon petunjuk kepada Allah maka Allah memberikan petunjuk kepada saya untuk meyakini apa yang tertera di dalam kitab-kitab saya. Saya akan melepaskan apa yang pernah saya percayai sebagaimana saya menanggalkan baju saya ini. Kemudian dia menanggalkan bajunya dan menyerahkan kepada orang-orang yang hadir kitab yang ditulisnya berdasarkan metode kelompok fuqaha dan ahli hadis".²²

¹⁸ Imam Abu Hasan 'Ali bin Isma'il al-Asy'ari, *Op. Cit.*, h. 5.

¹⁹ A.Hanafi, M.A., *Pengantar Theology Islam*, Op.Cit., h. 104

²⁰ Cyril Glasse, *Ensiklopedia Islam*, Ed.I. (Cet.II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 41

²¹ Syaikh Ahlu as-Sunnah wa al-Jamaah al-Imama Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asyari, *Maqalaat al-Islamiyah wa Ikhtilaaf al-Mushalliin*, Juz I. (Bairut: al-Maktabahal-Ashriyah, 1411H/1990M), h. 24-25

²² Al-Imam Muhammad Abu Zahrah, *Op. Cit.*, h.164

Adapun karya-karya al-Asy'ari yang terkenal ada tiga kitab yaitu:

1. Maqalaat al-Islamiyyiin (pendapat-pendapat golongan-golongan Islam). Kitab ini menguraikan tentang kepercayaan-kepercayaan golongan Islam, pendirian ahli hadis dan sunnah dan bermacam-macam persoalan ilmu kalam.
2. Al-Ibanah 'an Ushul Addiyaanah (Keterangan tentang dasar-dasar agama). Kitab ini menguraikan tentang kepercayaan ahli Sunnah dan dimulai dengan memuji Ahmad bin Hanbal dan menyebutkan kebaikan-kebaikannya.
3. Al-Luma' (sorotan). Kitab ini dimaksudkan untuk membantah lawan-lawannya dalam beberapa persoalan ilmu kalam.²³

C. Pokok-Pokok Ajaran Al-Asy'ariyah

Adapun pokok-pokok ajaran al-Asy'ariah yang dapat dipaparkan dalam makalah ini adalah :

1. Zat dan Sifat Tuhan

Menurut al-Asy'ari Tuhan mempunyai sifat. Mustahil Tuhan mengetahui dengan zat-Nya. Tuhan bukan pengetahuan ('ilm) tetapi Yang Mengetahui ('Alim). Tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan-Nya bukanlah zat-Nya. Demikian pula dengan sifat-sifat seperti sifat hidup, berkuasa mendengar dan melihat.²⁴

Mengenai anthropomorphisme, al-Asyari berpendapat bahwa Tuhan mempunyai muka, tangan, mata dan sebagainya dengan tidak dicantumkan bagaimana (*bilâ kaifa*) yaitu dengan tidak mempunyai bentuk dan batasan (*lâ yukayyaf wa lâ yûhad*).²⁵ Hal ini seperti yang ada dalam ayat-ayat sebagai berikut:

ويبقى وجه ربك

Dan wajah Tuhanmu tetap kekal (QS.Ar-Rahman :27)

يدالله فوق أيديهم

... tangan Tuhan di atas tangan mereka.... (QS. Al-Fath :10)

واصبر بحكم ربك فإنك بأعيننا

Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami(QS. Ath-Thur:48)

Dalam hal sifat-sifat Tuhan, kaum Asy'ariah menegaskan tetap berada dalam batas prinsip "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya", dan mengatakan bahwa sifat-sifat Tuhan hanya layak untuk-Nya saja, dan bukanlah seperti sifat makhluk-makhluk-Nya: Pendengaran-Nya tidak seperti pendengaran mereka dan penglihatan-Nya tidak seperti penglihatan mereka.²⁶ Ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Asy-Syura:11)

²³ A.Hanafi, M.A., *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Op.Cit. 67-68

²⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Op.Cit., h. 69-70

²⁵ *Ibid*, h. 71.

²⁶ Nuhammad Abdul Halim, *Memahami al-Qur'an Pendekatan gaya dan tema*, Cet. I; Tebureng: Penerbit Marja', t. 2002, h.151

ليس كمثلته شيء وهو السميع البصير (١١)

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. Dia lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"

Nenurut Muhammad Abdul Halim bahwa mengenai ungkapan-ungkapan yang melibatkan wajah Allah, kaum Asyariyah berpendapat bahwa Dia sungguh-sungguh memiliki wajah, bahwa Wajah-Nya merupakan sebuah sifat yang bertalian dengan esensi-Nya, sifat Zat.²⁷ Hal ini dapat kita lihat dalam al-Qur'an Surah al-Baqarah : 115 :

ولله المشرق والمغرب فأينما تولوا فثم وجه الله

"Dan Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; maka kemanapun kamu menghadap, di situlah Allah". (QS. Al-Baqarah :115)

2. Kekuasaan Tuhan dan Perbuatan Manusia

Menyangkut masalah kekuasaan Tuhan al-Asy'ariah berpendapat bahwa tidak ada sesuatupun yang bisa menghalangi kekuasaan Tuhan dan menolak keberadaan dari semua penyebab. Kalau siang mengikuti malam, maka itu hanya karena Tuhan dengan kasih-Nya memudahkan pengulangannya. Dalam hal ini tidak ada kekekalan. Tuhan menciptakan dunia baru setiap saat. Meskipun beliau menerima takdir yang telah ditentukan sebelumnya, namun beliau juga memakai konsep "perolehan" (*kasb*), yang akan membuat manusia bertanggung jawab atas perbuatannya.²⁸

Perbuatan-perbuatan manusia, bagi al-Asy'ari, bukanlah diwujudkan oleh manusia sendiri, sebagai pendapat Mu'tazilah, bahwa manusialah yang menciptakan perbuatannya sendiri melalui potensi yang diberikan Allah padanya. tetapi diciptakan oleh Tuhan. Perbuatan *kufir* adalah buruk, tetapi kafir ingin supaya perbuatan *kufir* itu sebenarnya perbuatan baik. Apa yang dikehendaki orang kafir ini tak dapat diwujudkan. Perbuatan iman bersifat baik, tetapi berat dan sulit. Orang mukmin ingin supaya perbuatan iman itu janganlah berat dan sulit, tetapi apa yang dikehendakinya itu tak dapat diwujudkan. Dengan demikian yang mewujudkan perbuatan *kufir* itu bukanlah orang kafir yang tak sanggup membuat *kufir* bersifat baik, tetapi Tuhanlah yang mewujudkannya dan Tuhan memang berkehendak supaya *kufir* bersifat buruk.

Demikian pula, yang menciptakan pekerjaan iman bukanlah orang mukmin yang tak sanggup membuat iman bersifat tidak berat dan sulit, tetapi Tuhanlah yang menciptakannya dan Tuhan memang menghendaki supaya iman bersifat berat dan sulit. Istilah yang dipakai al-Asy'ari untuk perbuatan manusia yang diciptakan Tuhan ialah *al-kasb*.²⁹ Dan dalam mewujudkan perbuatan yang diciptakan itu, daya

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Ahmad Abdul Azis, *Ensiklopedia Islam*, Ali Bahasa: Drs. Bahrum Ulum M,M.Pd., (Cet.I; Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2006), h.211-212.

²⁹ Harun Nasution, *Op.Cit.* h. 70-71

yang ada dalam diri manusia tak mempunyai efek.³⁰ Tidak ada suatu kebaikan atau keburukan di bumi ini kecuali dengan kehendak Allah. Dan sesuatu itu ada karena kehendak Allah, seseorang tidak akan sanggup berbuat sesuatu sebelum Tuhan melakukannya. Tidak ada pencipta selain Allah. Perbuatan buruk manusia Allahlah yang menciptakannya sedang manusia tidak sanggup menciptakan sesuatu perbuatan.³¹

Adapun dalil-dalil yang digunakan al-Asyari tentang perbuatan manusia atau *al-kasab* adalah:

Firman Allah dalam Q.S. al-Shâfât: 96

والله خلقكم وما تعملون (٩ ٦)

“Allah telah menciptakan kamu dan apa-apa yang kamu kerjakan”

Firman Allah dalam Q.S. Fâthir : 3

هل من خالق غير الله (٣)

“Adakah pencipta selain Allah”

Firman Allah dalam Q.S. al-Nahl : 20

لا يخلقون شيئا وهم يخلقون (٢ ٠)

“Tidak menciptakan, tetapi merekalah yang diciptakan”

Firman Allah dalam Q.S. al-Nahl : 17

أفمن يخلق كمن لا يخلق (١ ٧)

“Apakah zat yang menjadikan itu (sama) seperti zat yang tidak menjadikan”

Firman Allah dalam Q.S. al-Thûr : 35

أم خلقوا من غير شيء أم هم الخالقون (٣ ٥)

“Ataukah mereka dijadikan dari tidak ada? Ataukah mereka yang menjadikan”

3. Kalam Tuhan

Pemikiran kalam al-Asy'ari tentang kalam Tuhan ini dibedakan menjadi dua, yakni adanya kalam *Nafsi* dan kalam *Lafzi*. Kalam *Nafsi* adalah kalam dalam artian abstrak, ada pada Zat (Diri) Tuhan. Ia bersifat qadim dan azali serta tidak berubah oleh adanya perubahan ruang, waktu dan tempat. Maka al-Qur'an sebagai kalam Tuhan dalam artian ini bukanlah makhluk. Sedangkan kalam *Lafsi* adalah kalam dalam artian sebenarnya (hakiki). Ia dapat ditulis, dibaca atau disuarakan oleh makhluk-Nya, yakni berupa al-Qur'an yang dapat dibaca sehari-hari.³² Al-Qur'an sebagai firman Allah tidak berubah, tidak diciptakan, tidak baru dan tidak dibuat-buat. Adapun potongan-potongan huruf, warna bahan dan suaranya adalah makhluk.³³ Al-Qur'an adalah kalam Allah bukan makhluk. Dan kalam itu dalam

³⁰ *Ibid.*

³¹ Syaikh Ahlu as-Sunnah wa al-Jamaah al-Imama Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asyari, *Op. Cit.*, h. 345-346.

³² Dr. K.H. Noer Iskandar al-Barsany, M.A., *Biografi dan Garis Besar Pemikiran Kalam Ahlussunnah Waljamaah*, Ed.I, CetI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001, h. 22

³³ Al-Imam Muhammad Abu Zahrah, *Op.Cit.*, h.170

penggalan dan lafaz. Barang siapa yang berkata dengan lafaz atau penggalan maka itu adalah dibuat-buat olehnya dan tidak dapat dikatakan lafaz dalam al-Quran itu makhluk atau bukan.³⁴

Dalil-dalil yang jadikan al-Asy'ari sebagai hujjah bahwa kalam Allah itu bukan makhluk antara lain:

Firman Allah dalam Q.S. al-Rûm : 25

ومن آياته أن تقوم السماء والأرض بأمره (٢٥)

“Dan setengah dari pada ayat-ayat-Nya (ialah berdirinya langit dan bumi dengan perintah-Nya”.

Firman Allah dalam Q.S. al-A'râf : 54

ألا له الخلق والأمر (٥٤)

“Bukankah pembikinan dan kekuasaan itu kepunyaan-Nya”

Firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah : 98

من كان عدوا لله وملائكته ورسله وجبريل وميكال (٩٨)

“Barang siapa jadi musuh bagi Allah dan malaikat-malaikat-Nya dan rasul-rasul-Nya dan Jibril dan Mika'il”

Firman Allah dalam Q.S. al-Rûm : 4

والله الأمر من قبل ومن بعد (٤)

“Bagi Allahlah urusan itu sebelum dan sesudahnya”

Firman Allah dalam Q.S. al-Nahal : 40

إنما قولنا لشيء إذا أردناه أن نقول له كن فيكون (٤٠)

“Tidak lain perkataan Kami bagi sesuatu, apabila Kami maukan dia melainkan Kami berkata kepadanya “jadilah” lalu ia jadi”.³⁵

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang berada di *Lauh Mahfûz* sesuai dengan firman Allah (QS. Al-Buruuj (85): 22-23).

بل هو قرآن مجيد (٢٢) في لوح محفوظ (٣٢)

“Bahkan ia itu Qur'an yang mulia. Di Lauhin Mahfuz”

Dan Qur'an itu berada di dalam hati orang-orang yang diberikan kepadanya ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Ankabût: 49

بل هو آيات بينات في صدور الذين أوتوا العلم (٤٩)

“Bahkan ia itu ayat-ayat yang nyata di dada orang-orang yang diberi ilmu”

Dan al-Qur'an terbaca dengan lidah-lidah kemudian termaktub di dalam mushaf, terpelihara di dalam hati, terbaca dengan lidah, terdengar kepada kami dengan hakikah.³⁶

4. Ru'yah kepada Tuhan

³⁴ Syaikh Ahlu as-Sunnah wa al-Jamaah al-Imama Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asyari, *Op. Cit.*, h. 346.

³⁵ Imam Abu Hasan 'Ali bin Isma'il al-Asy'ari, *Op. Cit.*, h. 72-73

³⁶ Dr. Ahmad Mahmud Subhy, *Fi Ilmi al-Kalam Diraasah Falsafiyah li Araai al-Firaqi al-Islamiyah fi Ushuul d-Diin*, Cet.IV; Bairut: Daar an-Nahdhah al-Arabiyah, 1405H/1985M, h.71

Pemikiran kalam al-Asy'ari tentang ru'yah kepada Tuhan (melihat Tuhan di Akhirat) adalah hal yang mungkin terjadi karena Tuhan berfirman dalam Q.S. Al-Qiyamah : 22-23

وجوه يومئذ ناظرة (٢٢) إلى ربها ناظرة (٢٣)

“Wajah (orang-orang muslim) pada hari itu berseri-seri kepada Tuhannya mereka melihat”.

Logika yang dikemukakan ialah bahwa Tuhan itu ada, maka melihat-Nya pada hari kiamat dengan mata kepala adalah hal yang mungkin. Karena sesuatu yang tidak bisa dilihat dengan mata kepala, itu tidak bisa diakui adanya, sama seperti sesuatu yang tidak ada. Padahal Tuhan pasti ada.³⁷

Pada hari kiamat, Allah dapat dilihat seperti melihat bulan purnama. Dia dapat dilihat oleh orang yang beriman di dalam surga, dan bukan oleh orang kafir. Sebab mereka dihalangi untuk melihat-Nya.³⁸ Allah berfirman dalam Q.S. al- Muthaffifin (83): 15

كلا إنهم عن ربهم يومئذ لمحجوبون (١٥)

“Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang (melihat) Tuhan mereka”.

Musa pernah meminta agar diperkenankan melihat Allah di dunia, kemudian gunung pun bergetar sebagai penjelmaan kekuasaan-Nya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Dia tidak dapat dilihat di dunia, sebaliknya di akhirat dapat.³⁹

Ada dua pandangan dikemukakan al-Asya.ri perihal sifat dasar dari penglihatan kepada Tuhan. *Pertama* pandangan ini merupakan sebuah jenis pengetahuan yang istimewa dalam pengertian bahwa ia lebih berkaitan dengan yang eksis dari pada yang non eksis; *Kedua* ia merupakan sebuah persepsi di luar pengetahuan, yang tidak menuntut sebuah efek terhadap benda yang dipersepsikan, tidak pula sebuah efek yang berasal darinya.⁴⁰

5. Pelaku Dosa Besar

Tentang pelaku dosa besar, pemikiran al-Asyi'ari terlihat jelas penolakannya terhadap pemikiran kalam Mu'tazilah yang menyatakan bahwa pelaku dosa besar, sekalipun tetap beriman dan taat, tidak akan keluar dari neraka selama ia belum bertaubat dari dosa besarnya itu. Demikian pula Murji'ah mengatakan bahwa orang yang ikhlas dan beriman kepada Allah, sebesar apapun dosanya, tidak akan membahayakannya.

³⁷ Dr. K.H. Noer Iskandar al-Barsany, M.A., *Op.Cit.*, 22-23.

³⁸ Imam Abu Hasan 'Ali bin Isma'il al-Asy'ari, *Op. Cit.*, h. 47-48.

³⁹ Syaikh Ahlu as-Sunnah wa al-Jamaah al-Imama Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ariyah, *Op.Cit.* 346

⁴⁰ Abi al-Fath Muhammad Abdi al-Karim Ibn Abi Bakri Ahmad asy-Syahrastaany, *al-Milal wa an-Nihal*, Libnan-Bairut: Daar al-Fikri, t.th., h. 100.

Menurut Imam Muhammad Abu Zahrah bahwa al-Asy'ari menempuh jalan tengah dengan mengatakan bahwa Mu'min yang mengesakan Allah tetapi ia fasik, maka pahala atau siksaanya tergantung kepada kehendak Allah. Jika Allah menghendaki, maka ia diampuni dan dimasukkan ke dalam surga; dan jika Allah menghendaki maka ia disiksa karena kefasikannya, kemudian dimasukkan kedalam surga..⁴¹

Selanjutnya al-Asy'ari mengatakan bahwa orang mu'min yang melakukan dosa besar selama masih mempunyai iman tidak kafir. Mengakui pula bahwa iman itu adalah perkataan dan perbuatan, dapat bertambah dan berkurang. Tidak mengakui bahwa seorang mu'min yang melakukan dosa besar berada di dalam neraka dan tidak pula menetapkan di surga, sampai Allah menempatkannya karena itu adalah perkara Allah. Jika Allah menghendaki mereka disiksa dan jika Allah menghendaki mereka diampuni. Percaya bahwa Allah akan mengeluarkan orang yang beriman itu dari neraka⁴² Dan dalam keterangan beberapa ayat al-Qur'an, ditegaskan bahwa hanya orang-orang musyrik dan kafirlah kekal di neraka.⁴³

III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, pemakalah memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Aliran Asy'ariah yang didirikan oleh Abu Hasan al-Asy'ari pada tahun 260 H. adalah aliran teologi Tradisional yang muncul sebagai reaksi terhadap paham teologi Mu'tazilah. Bahwa Quran itu makhluk, Tuhan tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan kelak pada hari kiamat, manusia sendiri yang menciptakan pekerjaan-pekerjaan dan keburukan. Oleh karena Abu Hasan al-Asy'ari sangat girah terhadap keutuhan kaum Muslimin khawatir akan adanya perpecahan yang dialami kaum muslimin serta mengkhawatirkan Qur'an dan Hadis menjadi korban paham-paham Mu'tazilah yang menurut pendapatnya tidak dapat dibenarkan karena berdasarkan atas pemujaan akal pemikiran.
2. Abu Hasan al-Asy'ari adalah Ali bin Ismail bin Abdillah bin Musa bin Abi Bardah bin Abi Musa al-Asy'ari, dilahirkan di Basrah pada tahun 260 H. dan wafat pada tahun 324 H/935 M. Pada waktu kecilnya, al-Asy'ari berguru kepada seorang tokoh Muktazilah terkenal, Abu Ali al-Jubbâi, untuk mempelajari ajaran-ajaran Muktazilah dan memahaminya. Al-Asy'ari menganut aliran Muktazilah sampai ia berusia 40 tahun. Dia adalah seorang pendiri mazhab teologi Sunni.
3. Pokok-pokok ajaran al-Asy'ari menekankan kepada konsep pemikiran tentang Zat (esensi) Allah swt yang merupakan sifat-sifat yang melekat pada zat Allah. Al-Asy'ari mengakui eksistensi sifat-sifat Allah seperti yang termaktub dalam al-

⁴¹ Al-Imam Muhammad Abu Zahrah, *Op.Cit.*h. 170

⁴² Syaikh Ahlu as-Sunnah wa al-Jamaah al-Imama Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ariyah, *Op.Cit.* 347.

⁴³ Dr. K.H. Noer Iskandar al-Barsany, M.A., *Op.Cit.*,h. 24..

Qur'an (Asmaul Husna), namun dalam pemikirannya, sifat-sifat tersebut tidak bisa disamakan dengan sifat-sifat yang ada pada makhluknya karena Allah berbeda dengan makhluk, tak sesuatupun yang menyerupai-Nya.

Tentang perbuatan Tuhan dan kebebasan manusia berbuat dikenal dengan teori *kasb*. Al-Asy'ari juga meyakini bahwa kalam Allah itu terdiri dari dua; kalam Nafsi dan kalam Lafzi. Kalam Nafs'i itu ada pada zat Allah yang bersifat qadim dan azali, dan ini bukan makhluk. Sedangkan kalam Lafzi adalah susunan huruf, bunyi yang disuarakan ketika kita membaca al-Qur'an, itulah yang bersifat baru dikategorikan makhluk.

Menurut al-Asy'ari, orang-orang beriman itu dapat melihat Allah di akhirat, tapi di dunia mustahil, seperti cerita tentang Nabi Musa yang digambarkan tadi di atas. Tentang pelaku dosa besar, al-Asy'ari berpendapat bahwa; orang mukmin melakukan dosa besar selama di hatinya masih ada iman akan mendapat pengampunan dari Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, Ahmad, *Ensiklopedia Islam*, Ali Bahasa: Drs. Bahrum Ulum M,M.Pd., (Cet.I; Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2006).
- Abdul Halim, Muhammad, *Memahami al-Qur'an Pendekatan gaya dan tema*, Cet. I; Tebuireng: Penerbit Marja', t. 2002.
- Abu Hasan Imam Abu Hasan 'Ali bin Isma'il al-Asy'ari, *al-Ibaanah 'an Ushul ad Diyaanah*, (Cet.IV; Danaskus: Maktabah Daar al-Bayan, 1993M/1413H).
- Abu Hasan , al-Imam, Syaikh Ahlu as-Sunnah wa al-Jamaah, Ali bin Isma'il al-Asyari, *Maqalaat al-Islamiyah wa Ikhtilaaf al-Mushalliin*, Juz I.Bairut: al-Maktabahal-Ashriyah, 1411H/1990M.
- Abu Zahrah , Al-Imam Muhammad , *Taariikh al-Mazaahib al-Islamiyah fi as-Siyaasah wa al-'Aqaaidi wa taariikhu al- Mazaahibi al-Fiqhiyah*, al-Qaahirah: Daar al-Fikr al-Arabiy, 1996
- Glasse Cyril , *Ensiklopedia Islam*, Ed.I. Cet.II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hanafi, A. M.A., *Pengantar Theology Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, t.th.
- _____, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Iskandar al-Barsany, Noer, Dr. K.H. M.A., *Biografi dan Garis Besar Pemikiran Kalam Ahlussunnah Waljamaah*, Ed.I, CetI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Karim, M.Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Madkour , Ibrahim, Dr.*Fi al-Falsafah al-Islamiyah Manhaj wa Tathbiiquh, al-juz al Tsaniy*. Mekah: Daar al-Maarif, t.th.
- Mudhofir Ali , *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Mahmud Subhy, Ahmad, Dr., *Fi Ilmi al-Kalam Diraasah Falsafiyah li Araai al-Firaqi al-Islamiyah fi Ushuul d-Diin*, Cet.IV; Bairut: Daar an-Nahdhah al-Arabiyah, 1405H/1985M.

- Muhammad Abdi al-Karim Abi al-Fath, Ibn Abi Bakri Ahmad asy-Syahrastaany, *al-Milal wa an-Nihal*, Libnan-Bairut: Daar al-Fikri, t.th.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, (CeJakarta: UI Press, 2002).
- _____, *Teologi Islam Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Ed. II. Cet. I; Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 2002.
- Yusuf, M. Yunan Prof. Dr., *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al_azhar Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, Cet.II: Jakarta: Penamadani, 2003